



Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode *Role Play* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama

Marta Karim^{1*}, Lamsike Pateda², Karmila Iskandar³

¹PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: martakarim07@gmail.com

²PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: lamsike@iaingorontalo.ac.id

³PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: karmila.iskandar@iaingorontalo.ac.id

Abstract. *This study aims to improve the speaking skills of fifth-grade students of SDN 3 Tabongo Barat through the use of role play methods. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is implemented in two cycles including the planning, action, observation, and reflection stages, with data collected through observation, performance/action tests, and documentation. The subjects of this study were 26 fifth-grade students at SDN 3 Tabongo, 16 females and 10 males. The data analysis techniques used in this study are analysis of test results and analysis of observation results. The results show that the role play method helps improve students' speaking skills. Based on the results of the study conducted over two cycles, it shows an increase in speaking skills from pre-cycle to cycle II. In the pre-cycle, the percentage of student completion was 31% then increased to 71% in cycle I, and reached 79.5% in cycle II. This increase shows that the use of the role play method can help students appear brave to tell stories in front of the class with good pronunciation and intonation. The use of interesting methods can actively involve students so that students are more enthusiastic in learning.*

Keywords: *Elementary School; Role Play Method; Speaking Skills.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 3 Tabongo Barat melalui penggunaan metode role play. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan data dikumpulkan melalui observasi, tes kinerja/perbuatan, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini kelas V di SDN 3 Tabongo berjumlah 26 orang 16 perempuan dan 10 laki-laki. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hasil tes dan analisis hasil observasi. Hasil menunjukkan bahwa metode role play membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara dari pra siklus hingga siklus II. Pada pra siklus, persentase ketuntasan peserta didik sebesar 31% kemudian meningkat menjadi 71% pada siklus I, dan mencapai 79,5% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode role play dapat membantu peserta didik dalam tampil berani bercerita di depan kelas dengan lafal, dan intonasi yang baik. Penggunaan metode yang menarik dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa lebih antusias dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode role play efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V.*

Kata Kunci: *Sekolah Dasar; Metode Role Play; Keterampilan Berbicara.*

PENDAHULUAN

Melalui pendidikan yang telah terprogram di lembaga pendidikan formal atau nonformal, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan yang dimiliki secara sadar dan terencana, seperti nilai-nilai moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Khususnya pada aspek perkembangan bahasa dalam hal keterampilan berbicara yang merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas, dan paling penting. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh anak. (Puspita, 2020)

Kemampuan berbicara sangat penting karena seorang anak dapat mengungkapkan perasaannya sesuai dengan situasi yang dialaminya melalui berbicara. Keterampilan berbicara di sekolah digunakan sebagai sarana menyatakan pendapat, ide, memberi tahu informasi dan atau menerima informasi. Proses pembelajaran yang baik di kelas buah dari interaksi yang bagus, sehingga sangat penting bagi peserta didik menguasai keterampilan berbicara agar semua keterampilan dan potensi yang dimiliki dapat terarah dan dimaksimalkan dengan baik (Agustina, 2022).

Metode pembelajaran role playing berasal dari psikodrama yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami aspek yang lebih halus mengenai sastra, ilmu sosial, dan bahkan beberapa aspek ilmu pengetahuan dan matematika. Selain itu juga dapat membantu mereka menjadi lebih tertarik dan terlibat, tidak hanya belajar tentang materi, tapi belajar juga untuk mengintegrasikan pengetahuan dalam tindakan, dengan mengatasi masalah, mengeksplorasi alternatif, dan mencari solusi baru dan kreatif. (Setiawati, 2016)

Peranan pengajaran berbicara di SD menjadi sangat penting. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar berbicara dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemampuan berbicara peserta didik dengan baik. Keterampilan berbicara dan menulis, khususnya keterampilan berbicara harus segera dikuasai oleh para peserta didik di SD. Keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. (Muti'ah 2022)

Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). (Ali, 2020)

Dari hasil wawancara secara langsung terhadap Guru wali kelas dan juga sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 2025, dari hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa siswa kelas V masih sangat kurang dalam keterampilan berbicara hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yakni kurangnya pengetahuan tentang keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang baku, siswa merasa malu, tidak percaya diri, bahkan takut berbicara didepan teman-teman. Dari total 26 peserta didik yang diamati hanya sekitar 8 orang siswa (30,76 %) yang menunjukkan keterampilan berbicara yang baik. Sementara itu, sebanyak 18 orang siswa (69,23 %) masih mengalami kesulitan dalam berbicara saat ditanyakan mengenai pembelajaran yang diajarkan pada saat itu. Berdasarkan pengamatan langsung di kelas, diketahui bahwa tingkat ketercapaian terhadap KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) masih rendah. Kemampuan Berbicara salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan Sekolah maupun diluar sekolah. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang merasa malu, tidak percaya diri, bahkan takut berbicara di depan guru dan teman-temannya.

Kondisi ini turut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Keterampilan berbicara sebagian besar dilakukan melalui metode membaca cerita. Aktivitas tersebut

kurang memberikan ruang partisipasi aktif bagi peserta didik, dan suasana kelas menjadi kurang menarik. Beberapa peserta didik terlihat tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan atau metode yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu salah satu metode yang digunakan guru untuk mengatasi masalah tersebut pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Tabongo Barat yaitu guru dan orang tua berperan membimbing peserta didik membaca cerita, baik disekolah maupun diluar sekolah tujuannya untuk melatih pengetahuan berbahasa mereka agar peserta didik mampu berinteraksi secara baik bersama teman-temannya. Melihat kenyataan tersebut, peneliti berpikir bahwa diperlukan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik serta relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Salah satu Metode yang dianggap sesuai adalah metode *role play*. Metode *role play* merupakan metode bermain peran yang dipilih agar peserta didik mampu memahami situasi yang diperankannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian oleh Harmelia Tulak Tahun 2023 dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran *Role Playing* Berbantuan Media Audio visual pada siswa sekolah dasar” yakni berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Role Playing* berbantuan media Audio visual terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 1 Pejeng Kangin. Temuan tersebut akan memberikan implikasi yaitu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa penggunaan model pembelajaran *role playing* berbantuan media audio visual dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga menimbulkan pembelajaran bermakna bagi siswa maka dapat memberikan solusi yang baik dalam kegiatan belajar guna meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa. Persamaan penelitian yang ditulis oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan *Role Play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa demikian pula pada penelitian ini yaitu menggunakan *role play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kebaruan terletak pada penerapan metode, menggunakan metode *role play* secara mandiri tanpa berbantuan media visual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan Metode *Role Play*. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *role play* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Drama dan mengetahui apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan metode *role play* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi drama di kelas V SD Negeri 3 Tabongo Barat.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. PTK berfokus pada pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Penelitian ini terdiri dari beberapa siklus sampai tujuan pembelajaran pada materi dapat tercapai. PTK terdiri dari empat rangkaian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Kemmis, S., & McTaggart, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Tabongo Barat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun 2026. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Model Penelitian Tindakan kelas menggunakan sistem siklus yang memuat “empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi”. Subjek dalam Penelitian ini adalah Seluruh Peserta didik kelas V di SD Negeri 3 Tabongo Barat yang berjumlah 26 orang 16 perempuan dan 10 laki-laki, dalam hal ini peserta didik kelas V dijadikan sumber untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik dengan penggunaan metode *Role Play* dalam pembelajaran. Wali kelas V di SD Negeri 3 Tabongo Barat, dalam hal ini dijadikan sebagai sumber untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SD Negeri 3 Tabongo Barat setelah penggunaan metode *Role Play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Objek penelitian ini adalah upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode

Role Play dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Drama di kelas V SD Negeri 3 Tabongo Barat.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, tes hasil belajar, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh hasil yang maksimal teknik analisis data yang digunakan analisis lembar observasi dan analisis tes kerja/perbuatan. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan dijelaskan serta disimpulkan. Data hasil tes kerja/perbuatan dianalisis dengan menggunakan rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum n$ = Jumlah siswa

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *Role Play* dari siklus ke siklus berikutnya. Adapun strategi yang ingin dicapai pada indikator keberhasilan ini adalah adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang ditandai dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap pertemuan berdasarkan modul ajar yang sesuai dengan peraturan sekolah dan menggunakan instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti. Peneliti menggunakan instrumen untuk mengukur keterampilan berbicara siswa melalui metode *Role Play* di kelas. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara siswa di kelas V SDN 3 Tabongo Barat. Hasil penelitian pada penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Role Play dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama di Kelas V SDN 3 Tabongo Barat” yaitu terdiri dari capaian pengetahuan pada siklus I dan siklus II, dengan menggunakan instrumen penelitian observasi dan tes kinerja/ perbuatan.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan observasi awal yaitu melakukan wawancara langsung pada wali kelas yang juga sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V yang dilakukan pada tanggal 16 juli 2025. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa siswa kelas V masih kurang dalam keterampilan berbicara Bahasa Indonesia yang baku. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan tentang keterampilan berbicara bahasa indonesia yang baku. Selain hal itu, juga dipengaruhi bahasa yang sering digunakan di lingkungan sekitar. Dari total 26 peserta didik yang diamati hanya sekitar 8 orang siswa yang menunjukkan keterampilan berbicara yang baik. Sementara itu, sebanyak 18 orang siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa indonesia yang baik, tidak percaya diri, bahkan takut untuk berbicara di depan kelas. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Berdasarkan keterampilan berbicara peserta didik pada kondisi awal yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada kelas V SDN 3 Tabongo Barat masih sangat kurang. Dari total 26 peserta didik yang diamati hanya sekitar 8 orang siswa yang menunjukkan keterampilan berbicara yang baik, sementara itu sebanyak 18 orang siswa masih kurang dalam keterampilan berbicara. Maka dari itu, pada tahap ini peneliti menerapkan siklus 1.

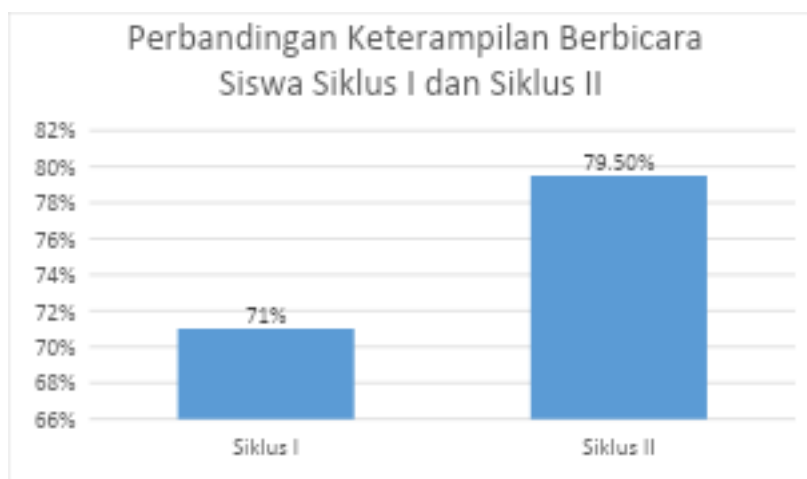
Berdasarkan hasil observasi hasil Penelitian yang dilakukan pada aktivitas guru selama siklus I menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 85%, yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan pembelajaran dalam kategori Baik. Pada siklus ini beberapa aspek kegiatan

pendahuluan, inti, dan penutup masih belum sepenuhnya terlaksana. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih perlu diperbaiki dengan tidak melupakan aspek-aspek dalam pembelajaran agar tujuan dapat dicapai sepenuhnya. Pada siklus II kegiatan aktivitas guru meningkat menjadi 95% atau kategori sangat baik. Hasil Observasi kegiatan siswa pada siklus I dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran metode *role play* menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mencapai 88% dengan kategori Baik dan meningkat menjadi 93% pada kegiatan aktivitas siswa siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa dari 26 Peserta didik di kelas V, masih ada 18 (69%) peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik, siswa merasa tidak percaya diri berbicara di depan kelas. Pada saat pelaksanaan siklus I peneliti menggunakan metode *role play* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi drama dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai modul yang sudah dibuat sebelumnya.

Setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada 8 peserta didik dari golongan peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara. Dengan demikian jumlah peserta didik yang menunjukkan keterampilan berbicara yang baik meningkat jadi 16 orang sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara yang baik sebanyak 10 orang. Tahapan observasi disini yaitu sama seperti pada penelitian siklus I dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran metode *role play* berdasarkan modul ajar pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan langkah-langkah pembelajaran metode *role play*. Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran. Berikut hasil perbandingan keterampilan berbicara siswa siklus I ke Siklus II.

Gambar 1. Grafik Batang Persentase Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I dan Siklus II.



Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II di kelas V SDN 3 Tabongo Barat, keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Tindakan pembelajaran masih menggunakan metode *role play*, dengan perbaikan pada kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung dan pemberian bimbingan lebih kepada peserta didik yang sebelumnya masih kurang dalam keterampilan berbicara. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat semakin aktif dan antusias. Mereka sudah berani tampil dan mampu berbicara menggunakan kalimat yang sudah baik dan teratur. Setelah tindakan siklus II dilaksanakan, dilakukan penilaian keterampilan berbicara untuk melihat perkembangan peserta didik.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri, bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara sistematis melalui siklus berulang. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Melalui tahapan ini, guru dapat mengidentifikasi hambatan pembelajaran, menerapkan solusi yang dirancang, mengukur hasil yang dicapai, serta menyempurnakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Hal ini selaras dengan pendapat Muthiah dkk. (2022), yang menyatakan bahwa PTK menjadi sarana efektif bagi guru untuk mengembangkan kualitas pembelajaran, menumbuhkan keaktifan siswa, dan mengatasi kesulitan belajar yang nyata di kelas. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 3 Tabongo Barat, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu lembar observasi guru, lembar observasi peserta didik, modul pembelajaran, penilaian tes keterampilan berbicara untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan metode bermain peran dilakukan bertahap dengan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis yaitu Guru tidak hanya menyampaikan teori saja artinya guru mampu memperkenalkan siswa dengan permasalahan yang ada disekitarnya sehingga siswa menyadari permasalahan itu penting yang bagi semua orang penting untuk mempelajarinya.

Pada siklus I, proses pembelajaran sudah mengikuti langkah-langkah yang direncanakan, namun masih ada beberapa kendala yang muncul di lapangan. Pada tahap ini dimulai dengan kegiatan apersepsi dimana guru mengaitkan pembelajaran kemarin dengan pembelajaran pada hari penelitian hal ini untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya guru melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan materi dan tujuan yang ingin dicapai.

Pada awal pembelajaran, guru mengajak siswa untuk berlatih mengekspresikan beberapa peran dalam drama. Setelah itu guru mengajak siswa untuk melakukan peran dalam drama yang sudah ditentukan, peserta didik dibentuk menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 6-7 orang. Guru memberikan 1 cerita drama dengan judul Satu Langkah Bersama dan melakukan diskusi bersama siswa siapa yang menjadi pemeran dalam drama tersebut. Dengan metode *role play* siswa diberi kebebasan kreatif mungkin dalam mengekspresikan diri dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kalimat yang baik dan benar dalam cerita tersebut.

Pada pertemuan kedua dalam proses belajar mengajar guru melakukan tahapan yang sama seperti pada pertemuan pertama guna memperbaiki tahapan-tahapan yang kurang efektif dalam pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru melakukan pengamatan dan penilaian terhadap keterampilan berbicara peserta didik untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik siklus I. Pada kegiatan siklus I beberapa siswa masih terlihat belum paham hal ini disebabkan karena masih ada siswa yang tidak fokus saat guru menjelaskan pembelajaran, juga masih ada siswa yang merasa tidak percaya diri saat tampil drama di depan kelas.

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebagian peserta didik terlihat belum memahami materi dan pembelajaran menggunakan metode *role play*, ada yang masih bermain dan tidak fokus saat pembelajaran. Dari hasil penilaian, diketahui bahwa dari 26 peserta didik, masih terdapat 10 (38 %) orang yang masih kurang dalam keterampilan berbicara, dan ketuntasan klasikal sudah mencapai 71%, walaupun terdapat peningkatan ada beberapa hal berdasarkan observasi guru masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya dilakukan dengan baik.

Pada Siklus II peneliti melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran, dengan tidak melewati aspek yang belum sepenuhnya dilakukan dengan baik pada pembelajaran siklus I. Suasana kelas pada siklus II ini lebih kondusif siswa lebih terlihat aktif, tampak lebih antusias, serta mampu mengekspresikan dialog drama dengan lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan yang lebih baik. Adapun Indikator Keterampilan Berbicara dalam penelitian ini yaitu Kelancaran berbicara, Ketepatan pilihan kata, Kalimat terstruktur, kelogisan, dan kontak mata. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara harus dikuasai dan dipahami seseorang dengan baik. Kelancaran berbicara yaitu tidak terbata-

bata artinya siswa mampu berbicara dengan baik tanpa ada hambatan atau kalimat-kalimat tambahan sehingga siswa mampu berkomunikasi dengan baik tanpa merasa takut atau gugup, Ketepatan pilihan kata artinya siswa mampu memilih kata atau kalimat yang digunakan sehingga isi pembicaraan mudah untuk dimengerti pendengarnya, Struktur Kalimat artinya pemilihan kata atau kalimat yang digunakan siswa merupakan kalimat yang jelas serta logis atau mudah dipahami, Logis artinya seperti yang dijelaskan yaitu kata atau kalimat yang diucapkan mudah dipahami, serta siswa mampu berhadapan dengan lawan bicara dan mampu menciptakan suasana menjadi menyenangkan, Kontak mata artinya selain siswa mampu berkomunikasi dengan baik siswa juga mampu menahan diri untuk tidak melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu atau berlebihan. Hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan klasikal dari 71% pada siklus I menjadi 79,5% pada siklus II.

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan metode role play dalam pembelajaran keterampilan berbicara mengalami peningkatan dari pra siklus setiap siklus. Pada tahap Pra Siklus, persentase keterampilan berbicara siswa hanya mencapai 31% karena pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dan tidak melibatkan keaktifan seluruh siswa dalam pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan menjadi 71%. Selanjutnya pada siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 79,5%. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan metode *role play* memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *role play* efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi drama untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 3 Tabongo Barat melalui penerapan metode role play dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi drama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dari pra siklus hingga siklus ke II. Pada Pra Siklus, persentase ketuntasan peserta didik sebesar 31% kemudian meningkat menjadi 71% pada siklus I dan mencapai 79,5% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode role play dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan dialog drama dengan lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan yang lebih baik. Selain itu, penggunaan metode role play juga membuat proses pembelajaran lebih menarik siswa lebih terlihat aktif dan tampak lebih antusias dalam pembelajaran dan mampu berbicara dan komunikasi di kelas mulai terbaingun lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode role play dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN 3 Tabongo Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, Desty Endrawati Subroto, Ananda Rizky Amalia, Nasyril Fathani, and Neneng Mawar Muhlisoh. (2015). Upaya Guru Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menggunakan Metode Role-Playing Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*. Vol. 3. No. 1. 11–25.
- Kamaluddin, Zuniar, Mabruri Stkip, Pgri Pacitan. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri Ploso 1 Pacitan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol. 1, NO. 2. 112-117.
- Karnia, Nia, Jeani Rida, Dwi Lestari, Lukman Agung, Maya Aprida Riani, and Muhammad Galih. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*. Vol. 2. No. 4. 121–36.

- Kristin, Firosalia, and Info Artikel. (2018). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jakarta: Media*. 22.25.
- Listiyani, Dewi. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Papan Berpaku Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV Gugus 01 Kota Bengkulu', *Bengkulu: Universitas Bengkulu.*, 1.
- Mar'atul, Muthi'ah, Suharmono Kasiyun, H Syamsul Ghufron, and Pance Marianti. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Bermain Peran Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 4, No. 1. 5289–98.
- Merda Agustina. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Berbasis Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6. No. 3. 6900–6910.
- Muhammad Ali. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vo. 3. No. 1. 35–44.
- Padmawati, Kadek Dwi, Ni Wayan Arini, and Kadek Yudiana. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*. Vol. 2. No. 1. 190–200.
- Puspita, Melisa Dian (2020). Pengaruh Penggunaan Media Flashcard Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Falah Palembang Tahun Ajaran 2019/2020. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3. No. 2. 123-111.
- Rahman. (2022). Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan Da. *L-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 2. 1–8.
- Ranem. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Debat Dengan Metode Role Playing Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Vol. 1. No. 2. 65–74.
- Rokmanah, Siti, Encep Andriana, Nasya Wiyudia, Pgsd Fkip, Universitas Sultan, Ageng Tirtayasa, and others. (2024). Analisis Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 2. No. 09. 1388–99.
- Setiawati, Linda. (2016). Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Pendidikan Indonesia. (2016). IMPLEMENTASI ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN. 318–32.
- Tulak, Harmelia, Tadius, and Agustina Lebo. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Sekolah Dasar', *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 6. 94–98.